

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Hanifatul Husna Hapsari ¹, Syahria Anggita Sakti ²

¹Universitas PGRI Yogyakarta (55182), Indonesia

¹husnahapsarihanifatul@gmail.com, ²anggitosakti86@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan berbasis kearifan lokal di TK Pertiwi Puro Pakualaman Yogyakarta. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai subjek utama. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai karakter tidak sekadar aktivitas rutin, melainkan hasil sintesis antara etika perilaku harian dengan nilai-nilai filosofis Jawa. Internalisasi nilai sopan santun, disiplin, dan tanggung jawab dicapai melalui integrasi sistematis kearifan lokal seperti penggunaan bahasa Jawa krama, seni karawitan, dan nilai-nilai budaya di lingkungan Pakualaman. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan instrumen budaya lokal efektif dalam mentransformasi perilaku normatif anak menjadi habituasi karakter yang kuat. Kebaruan penelitian ini terletak pada kearifan lokal di lingkungan Pakualaman sebagai fondasi spesifik pendidikan karakter yang membedakannya dari model umum. Meskipun berjalan baik, efektivitasnya masih terkendala oleh kurangnya sinkronisasi pola asuh antara sekolah dan keluarga. Implikasinya, keberhasilan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memerlukan sinergi sistemik antara nilai budaya sekolah dan keterlibatan orang tua untuk menjamin keberlanjutan habituasi nilai di era modern.

Kata Kunci: *pendidikan karakter ; pembiasaan ; kearifan lokal ; anak usia dini*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of character education through local wisdom-based habituation at TK Pertiwi Puro Pakualaman, Yogyakarta. Employing a qualitative descriptive approach, the study involved the school principal, teachers, and students as primary subjects. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that character value habituation is not merely a routine activity but a synthesis of daily behavioral ethics and Javanese philosophical values. The internalization of politeness, discipline, and responsibility is achieved through the systematic integration of local wisdom, such as the use of the Javanese Krama language, Karawitan art, and the teachings. These results suggest that utilizing local cultural instruments is effective in transforming normative behavior into deep-rooted character habituation in early childhood. The novelty of this research lies in the utilization of teachings as a specific foundation for character education, distinguishing it from general educational models. While effectively implemented, its success is still hindered by a lack of synchronization between school and home parenting patterns. The implication is that successful local wisdom-based character education requires a systemic synergy between school cultural values and parental involvement to ensure the sustainability of these values in the modern era.

Keywords: *character education; habituation; local wisdom; early childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu pilar penting dalam membentuk generasi yang berintegritas, beretika, serta memiliki kepedulian sosial dan budaya. Pada masa usia dini, pembentukan karakter dapat dilakukan secara efektif melalui pembiasaan yang konsisten dalam kegiatan sehari-hari (Kurnia et al., 2020). Strategi pembiasaan tidak hanya melatih anak untuk terbiasa dengan perilaku positif, tetapi juga menginternalisasikan nilai moral, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama sejak usia dini (Mudiappa, 2021). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, peran sekolah menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter melalui kegiatan rutin yang sederhana namun bermakna (Nirwana, 2021).

Meskipun pendidikan karakter telah menjadi prioritas dalam kurikulum nasional, implementasinya di sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, masih menghadapi berbagai tantangan (Lestari, 2018). Salah satunya adalah perbedaan karakteristik generasi anak masa kini yang lebih terpapar teknologi digital dibandingkan generasi sebelumnya. Kondisi ini berdampak pada menurunnya minat anak terhadap nilai-nilai budaya tradisional, termasuk bahasa daerah, tata krama, maupun permainan tradisional (Suri, 2021). Akibatnya, proses internalisasi nilai karakter seringkali tidak berjalan optimal jika tidak diimbangi dengan strategi pembiasaan yang sesuai dengan konteks perkembangan anak.

Realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Implementasi pendidikan karakter saat ini menghadapi tantangan besar akibat paparan teknologi digital yang masif pada "Generasi Alfa". Fenomena ini memicu penurunan minat anak terhadap tata krama tradisional dan bahasa daerah (Wiyani, 2020). Kondisi ini diperparah oleh kurangnya sinergi antara sekolah dan orang tua; di mana keluarga sering kali lebih memprioritaskan kemampuan kognitif-akademik (calistung) dibandingkan pembentukan karakter berbasis budaya. Akibatnya, nilai-nilai luhur seperti *rukun*, *gotong royong*, dan *teposeliro* mulai terkikis dari perilaku sehari-hari anak. (Sugara & Sugito, 2022).

Pendidikan karakter melalui pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak usia dini, karena prosesnya dilakukan secara konsisten, sederhana, dan berulang sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari (Muzakki & Fauziah, 2015). Anak-anak cenderung meniru dan menginternalisasi kebiasaan yang mereka lakukan secara terus-menerus, baik di sekolah maupun di rumah. Dalam konteks pembelajaran

anak usia dini, kegiatan seperti memberi salam, mencuci tangan sebelum makan, mengantri, berdoa, serta meminta izin bukan sekadar rutinitas, melainkan sarana nyata untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kerja sama. Melalui pembiasaan, pendidikan karakter tidak diajarkan secara teoritis, tetapi dialami langsung oleh anak, sehingga lebih mudah tertanam dan membentuk perilaku (Putri, 2019).

Di sisi lain, integrasi kearifan lokal dalam pembiasaan memberikan nilai tambah yang signifikan, karena anak tidak hanya memperoleh pendidikan karakter, tetapi juga belajar mengenal, mencintai, dan melestarikan budaya daerahnya (Wardani, 2019). Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak membahas pendidikan karakter secara umum atau kearifan lokal dalam skala luas (Lubis & Karnati, 2022). Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik membedah bagaimana nilai-nilai filosofis dari lembaga adat tertentu—seperti ajaran *Sestradi* dari Puro Pakualaman—diintegrasikan secara praktis dalam kurikulum pembiasaan harian di tingkat PAUD (Wafiqni & Nurani, 2019).

Menurut Mulyasa dikutip dalam jurnal (Zen Fatro et al., 2019) pembelajaran anak usia dini tidak seharusnya berorientasi pada pencapaian prestasi akademik semata, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung, maupun penguasaan pengetahuan lainnya. Fokus utama pembelajaran sebaiknya diarahkan pada pengembangan pribadi anak, meliputi sikap, minat belajar, serta potensi dan kemampuan dasar yang dimilikinya. Karakter anak pada dasarnya terbentuk dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami, sehingga lingkungan sekitar sangat memengaruhi pembentukan keperibadiannya (Lathifasari, 2021).

Pelestarian tradisi dan kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa yang berakar pada nilai budaya. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut sejak usia dini, generasi muda diharapkan mampu mempertahankan identitas nasional serta memiliki daya tahan terhadap pengaruh negative globalisasi yang cenderung mengarah pada individualisme dan materialisme (Suwahyu, 2018). Pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak dikenal sebagai Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Tujuan utamanya adalah membimbing peserta didik agar mampu membedakan antara yang baik dan buruk, sekaligus menjaga serta melaksanakan hal-hal yang dinggap baik menurut pandangan hidup dan norma yang berlaku di masyarakat setempat (Lubis & Karnati, 2022).

Indonesia memiliki beragam budaya lokal yang sarat dengan ajaran serta nilai-nilai luhur, yang dapat dijadikan dasar dalam Pendidikan karakter. Salah satunya contohnya budaya jawa yang menyimpan nilai-nilai kearifan lokal sebagai wujud kecerdasan dan kebijaksanaan “asli” yang lahir dari masyarakat jawa. Menurut Wimbarti dalam buku Samsul Bhri Thalib,

masyarakat Jawa memiliki nilai sosial yang tinggi, seperti nilai rukun (menjaga keharmonisan dan hubungan sosial yang positif), gotong royong, teposeliro (sikap tenggang rasa untuk memahami perasaan orang lain sehingga tidak menyinggung atau mengganggu), serta prihatin yang mengajarkan kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan. (Widodo & Sujito, 2017). Maka dari itu integrasi budaya lokal dalam pendidikan karakter merupakan langkah strategis untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa sejak dini. Melalui kearifan lokal seperti budaya Jawa dengan nilai rukun, gotong royong, teposeliro, dan prihatin. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal mampu memperkuat jati diri nasional sekaligus membentengi generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telah banyak dilakukan, terdapat celah penelitian yang belum terselesaikan. Sebagian besar studi terdahulu cenderung berfokus pada implementasi kearifan lokal secara umum tanpa mengaitkannya dengan ajaran filosofis spesifik dari lembaga adat tertentu. Belum banyak kajian yang secara mendalam membedah bagaimana pembiasaan di lingkungan Pakualaman dioperasionalkan menjadi kegiatan pembiasaan harian yang sistematis di tingkat pendidikan anak usia dini. Terdapat kekosongan data mengenai bagaimana sintesis antara nilai aristokratis Jawa (bahasa *krama*, seni karawitan, dan tata krama *Puro*) dapat diadaptasi menjadi instrumen praktis untuk menjawab tantangan digitalisasi pada anak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi sistematis antara pendidikan karakter anak usia dini dengan kearifan lokal Pakualaman sebagai instrumen budaya spesifik di TK Pertiwi Puro Pakualaman. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas kearifan lokal secara umum, penelitian ini secara mendalam menyoroti bagaimana nilai-nilai filosofis tersebut ditransformasikan menjadi aktivitas praktis sehari-hari, seperti penggunaan bahasa Jawa *krama*, tembang tradisional, dan seni karawitan. Urgensi penelitian ini didorong oleh meningkatnya risiko degradasi identitas budaya pada generasi alfa akibat arus digitalisasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi konkret untuk menanamkan karakter sekaligus menjaga orisinalitas budaya sejak dini

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut (Creswell, 2016), penelitian kualitatif dilaksanakan karena peneliti melihat adanya permasalahan dalam masyarakat dan merasa perlu mengkajinya secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk

mengeksplorasi implementasi pembiasaan berbasis kearifan lokal secara mendalam. Penelitian dilaksanakan di TK Pertiwi Puro Pakualaman Yogyakarta. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria keterlibatan langsung dalam perancangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis budaya. (Reeves et al., 2018).

Subjek penelitian terdiri dari satu orang kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan, tiga orang guru kelas sebagai pelaksana utama pembiasaan, serta lima belas peserta didik kelompok B sebagai subjek pengamatan perilaku hasil pembiasaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara terstruktur dilaksanakan kepada kepala sekolah dan guru menggunakan pedoman instrumen yang difokuskan pada prosedur integrasi nilai *Sestradi* serta kendala teknis di lapangan. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan rutin seperti penyambutan siswa dengan bahasa Jawa krama dan praktik seni karawitan guna melihat respon alami siswa. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menghimpun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) serta catatan perkembangan karakter siswa untuk memperkuat validitas temuan.

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan model Miles dan Huberman secara operasional yang dimulai dengan tahap reduksi data untuk menyeleksi dan mengabstraksi informasi hasil lapangan ke dalam tema-tema kunci terkait nilai kearifan lokal. Selanjutnya, dilakukan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang mengorganisasikan pola hubungan antara kegiatan pembiasaan dengan pembentukan karakter anak. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang didukung dengan teknik triangulasi sumber serta triangulasi teknik. Prosedur ini memastikan bahwa data yang dihasilkan mengenai efektivitas dan hambatan implementasi karakter berbasis kearifan lokal bersifat valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Patton, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Karakter melalui Habitiasi Budaya

Implementasi pendidikan karakter di TK Pertiwi Puro Pakualaman Yogyakarta menunjukkan bahwa nilai-nilai moral tidak diajarkan secara teoretis, melainkan melalui mekanisme habitiasi budaya. Sintesis data penelitian mengungkap bahwa pembiasaan rutin berfungsi sebagai instrumen transformasi nilai dari pengetahuan moral (*moral knowing*) menjadi tindakan moral (*moral action*). Secara sistematis, pola pembiasaan ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Berdasarkan analisis temuan, terdapat tiga domain utama dalam implementasi karakter ini:

1. Konstruksi Sikap Sopan Santun melalui *Unggah-Ungguh*

Temuan menunjukkan bahwa pembiasaan salam dan penggunaan bahasa Jawa *Krama* saat kedatangan siswa bukan sekadar rutinitas pagi, melainkan upaya rekonstruksi etika *unggah-ungguh*. Seperti diungkapkan kepalasekolah: “Kegiatan pembiasaan itu ya layaknya pembiasaan seperti biasanya, tersirat ya. Kita juga mengajarkan karakter misalnya anak datang bersalaman dengan guru, kepala sekolah, dan orang dewasa. Itu sudah termasuk karakter sopan santun.” Penggunaan kalimat “*Sugeng enjang*” dan tradisi berjabat tangan merupakan praktik nyata dari teori Lickona (2012) mengenai perilaku moral yang dilakukan secara berulang. Sejalan dengan pemikiran Koentjaraningrat (2009), penggunaan bahasa daerah di sini berfungsi sebagai penjaga identitas sekaligus media penanaman moral. Informan kunci menekankan bahwa interaksi bahasa Jawa krama antara guru dan siswa secara otomatis membangun hierarki penghormatan yang sehat tanpa menghilangkan rasa kasih sayang.



Gambar 1. Anak datang bersalaman dengan guru

2. Kemandirian dan Disiplin dalam Ekosistem Sekolah

Kemandirian siswa diwujudkan melalui manajemen diri dalam aktivitas praktis seperti mencuci tangan, makan secara tertib, dan merapikan perlengkapan pribadi. Sintesis data lapangan menunjukkan bahwa keteraturan fisik ini berkorelasi langsung dengan pembentukan tanggung jawab. Berbeda dengan pendekatan instruksional, sekolah menciptakan ekosistem yang memaksa anak untuk mandiri secara natural. Guru kelas menjelaskan “*Kalau mau makan juga kami biasakan harus berdoa dan cuci tangan terlebih dahulu, berlaku juga setelah makan. Setelah selesai makan, alat makan dibersihkan sendiri*”. Hal ini sejalan dengan pandangan Hurlock (1997) bahwa kemandirian dini adalah fondasi rasa percaya diri. Karakter disiplin yang muncul bukan karena rasa takut pada aturan, melainkan karena telah menjadi bagian dari kebutuhan aktivitas harian anak.



Gambar 2. Mengantri ketika cuci tangan

3. Kolektivitas dan Kepemimpinan Berbasis Nilai Jawa

Nilai kerja sama dan kepemimpinan diinternalisasi melalui interaksi sosial dalam permainan tradisional dan kegiatan kelompok. Pengamatan menunjukkan bahwa saat berdoa dalam bahasa Jawa atau mengantri, terjadi proses internalisasi nilai *rukun* dan *antre* (sabar). Secara analitis, praktik ini merupakan implementasi dari *Zone of Proximal Development* (Vygotsky, 1978), di mana interaksi sosial berbasis budaya menjadi katalisator perkembangan karakter sosial anak. Guru tidak hanya menjadi pengawas, tetapi menjadi *role model* dalam setiap interaksi, memastikan nilai-nilai *Sestradi Pakualaman* seperti kejujuran dan kebersamaan muncul dalam dinamika kelompok.

Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembiasaan

1. Internalisasi Etika melalui Bahasa Jawa

Penggunaan bahasa Jawa *Krama* di sekolah berfungsi sebagai media penanaman nilai hormat (*ngormati*) dan kerendahan hati. Temuan menunjukkan bahwa meskipun siswa belum sepenuhnya fasih, habituasi ini mendorong anak untuk memahami hierarki sosial dan

kesantunan dalam bertutur kata. Sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009), bahasa daerah di sini berperan sentral dalam membangun identitas moral siswa. Guru berperan aktif melakukan *scaffolding* dengan mengulang instruksi dalam bahasa Jawa agar anak terbiasa merespons dengan unggah-ungguh yang tepat. Seperti yang disampaikan guru kelas : “*anak-anak di sini selalu kami biasakan memakai nahasa jawa halus, walupun belum sepenuhnya lancar*,” Hasil observasi peneliti juga menemukan. Di TK Pertiwi Puro Pakualaman penggunaan bahasa jawa dalam pogram pembelajaran lebih sering diterapkan pada hari rabu hingga jum’at, terutama saat guru berkomunikasi dengan anak-anak mengenai berbagai kegiatan, misalnya “*esok mau do maem ngagem nopo?*”, Sebagian anak sudah paham apa yang ditanyakan guru, tetapi masih ada beberapa anak yang kurang paham bahasa jawa. Guru perlu mengulangi instruksi dengan menggunakan bahasa indonesi agar lebih memahami, anak tersebut baru bisa menangkap maksud guru setelah mendapat penjelasan ulang dalam bahasa Indonesia. Setelah anak menjawab dengan bahasa Indonesia, guru kembali bertanya menggunakan bahasa jawa, dengan car aini anak akhirnya terdorong untuk menjawan menggunakan bahasa jawa.

2. Habitiasi Sopan Santun dan Tata Krama

Praktik memberi salam “*Sugeng Enjang*”, berjabat tangan, dan berdoa dalam bahasa Jawa merupakan bentuk konkret dari nilai-nilai *Serat Sestradi Pakualaman*. Analisis data menunjukkan bahwa rutinitas ini mentransformasi nilai teoritis etika menjadi perilaku otomatis. Hal ini memperkuat teori Lickona (2012) bahwa karakter terbentuk melalui praktik nyata (*moral action*). Sopan santun di sini tidak hanya ditunjukkan kepada guru, tetapi juga melalui sikap tubuh saat berjalan atau berbicara di hadapan orang yang lebih tua. (Warsito, 2018) menyatakan bahwa Pendidikan karakter menekankan pada pembiasaan sikap baik melalui praktik nyata, sehingga sopan santun di sekolah dibangun melalui rutinitas harian anak. Guru kelas mengatakan “*Disini kami memang membiasakan anak dari anak datang itu anak cuci tangan terlebih dahulu baru salam dan mengucapkan sugeng enjang bu guru*,” Berdasarkan hasil observasi langsung di sekolah, peneliti menemukan adanya pembiasaan positif yang dilakukan anak-anak sejak kedatangan di pagi hari. Setiap anak yang datang ke sekolah terlebih dahulu membiasakan diri untuk mencuci tangan, kemudian bersalaman dengan guru yang menyambut di depan atau di teras sekolah. Pada saat itu, anak-anak juga mengucapkan salam, misalnya dengan menggunkan bahasa jawa sederhana seperti “*Sugeng Enjang, Bu guru*” atau dalam bahasa indonesianya “Selamat pagi Bu guru”



Gambar 3. Guru mengajarkan tata krama

3. **Tembang Jawa sebagai Media Estetika dan Kedisiplinan**

Pengenalan tembang Jawa hampir setiap hari digunakan untuk menanamkan nilai estetika dan cinta budaya. Selain unsur seni, kegiatan menyanyi bersama menuntut anak untuk menyelaraskan nada dan lirik, yang secara tidak langsung melatih konsentrasi dan kebersamaan. Suciati et al. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis seni tradisional efektif memperkuat identitas nasional anak sejak dini.

4. **Permainan Tradisional: Kolektivitas vs Digitalisasi**

Permainan seperti *Dakon*, *Jamuran*, dan *Cublak-Cublak Suweng* menjadi instrumen penting untuk melatih sportivitas, kesabaran (antre), dan kerja sama kelompok. Menariknya, temuan lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa dengan gawai tetap menunjukkan antusiasme tinggi terhadap permainan tradisional. Secara analitis, permainan ini menyediakan ruang interaksi sosial yang lebih kaya dibandingkan media digital, yang mendukung perkembangan kompetensi sosial anak (Agus et al., 2020).

5. **Karawitan: Harmoni, Disiplin, dan Sabar**

Ekstrakurikuler karawitan menjadi puncak integrasi kearifan lokal yang melatih kedisiplinan dan kesabaran. Memainkan gamelan membutuhkan harmoni kelompok, di mana setiap anak harus menahan diri dan mengikuti tempo bersama. Praktik ini merupakan implementasi nyata dari teori Vygotsky mengenai interaksi sosial dalam *Zone of Proximal Development*; anak belajar memimpin dan dipimpin dalam satu ekosistem seni. Ghufroon Udin (2018) menegaskan bahwa karawitan bukan sekadar kemahiran bermusik, melainkan wahana pembentukan karakter sabar dan solidaritas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan berbasis kearifan lokal di TK Pertiwi Puro Pakualaman Yogyakarta memberikan kontribusi signifikan terhadap model pengembangan karakter anak usia dini melalui mekanisme habituasi

sistemik. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal sebagai instrumen praktis yang mentransformasi etika normatif menjadi tindakan moral otomatis pada siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kurikulum berbasis budaya lokal bukan sekadar muatan tambahan, melainkan fondasi efektif dalam memperkuat identitas nasional dan daya saring anak terhadap pengaruh negatif globalisasi.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan anak usia dini perlu menciptakan ekosistem sekolah yang selaras, di mana lingkungan fisik, interaksi verbal guru, dan rutinitas harian berfungsi sebagai satu kesatuan media pembelajaran budi pekerti. Keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada konsistensi model peran (*role modeling*) dari pendidik. Oleh karena itu, sinergi antara nilai-nilai budaya di sekolah dan pola asuh di lingkungan keluarga menjadi syarat mutlak agar habituasi karakter tidak terputus ketika anak berada di luar lingkungan sekolah. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan subjek yang terbatas pada satu satuan pendidikan, sehingga generalisasi temuan pada konteks budaya yang berbeda memerlukan kajian lebih lanjut.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Hanifatul Husna Hapsari berperan dalam konseptualisasi penelitian, pengumpulan data lapangan melalui observasi dan wawancara di TK Pertiwi Puro Pakualaman, serta penyusunan draf awal naskah. Syahria Anggita Sakti berperan dalam pengembangan metodologi, analisis data terkait implementasi pendidikan karakter, peninjauan kritis (review), serta penyuntingan akhir artikel untuk memastikan kesesuaian dengan standar publikasi ilmiah.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, C., Cahyanti, P. A. B., Widodo, B., Yulia, Y., & Rochmiyati, S. (2020). Cultural-Based Education of Tamasiswa as a Locomotive of Indonesian Education System. In *World Sustainability Series*. Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-15604-6_29
- Amaluddin. (2018). *The Character Education of Early Childhood: Brain-Based Teaching Approach*. 119(18), 1229–1245. <https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.8>
- Creswell, J. (2016). Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Research design (2nd ed.). *Research in Social Science: Interdisciplinary Perspectives*, September, 68–84. [file:///E:/Documents/dosen/buku Metodologi/\[John_W._Creswell\]_Research_Design_Qualitative,_Q\(Bookos.org\).pdf](file:///E:/Documents/dosen/buku%20Metodologi/[John_W._Creswell]_Research_Design_Qualitative,_Q(Bookos.org).pdf)

- Ghufron Udin. (2018). Karawitan Learning Ethnopedagogy as a Medium of Creating Adiluhung Character in Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(3), 317. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i3.398>
- Irsyadi, H., & Mulae, S. O. (2021). Cerita Rakyat Sebagai Sumber Nilai Dalam Pembentukan Karakter: Studi Etnopedagogi Pada Cerita Rakyat Masyarakat Ternate. *Humano: Jurnal Penelitian*, 12(1), 54–63. <https://doi.org/10.33387/humano.v12i1.3297>
- Iswonarti. (2019). Improving Children's Problem-Solving Skills Through Javanese Traditional Games. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 578–589. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.25331>
- Kurnia, D. S., Sastromiharjo, A., Mulyati, Y., & Damaianti, V. (2020). Character Traits Oriented Learning Material Model as a Strategy to Strengthen the Character for Early Childhood. *509(Icollite)*, 177–182. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.027>
- Lathifasari. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam tembang dolanan jawa dan implementasinya dalam proses pembelajaran seni budaya (The value of character education in Javanese dolanan songs and their implementation in the learning process of cultural arts). *Journal Katarsis Pendidikan Seni*, 10(3), 206–219.
- Lestari, P. (2018). Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 71. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1367>
- Lickona. (2013). *The teacher role in character education_Lickona_Journal of Education_1997*.
- Lubis, E. Z., & Karnati, N. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Studi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(1), 95–103. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.10607>
- Mudiappa. (2021). Visits to cultural learning places in the early childhood. *European Early Childhood Education Research Journal*, 23(2), 200–212. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2015.1016805>
- Muzakki, M., & Fauziah, P. Y. (2015). Implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di PAUD (Implementation of early children's learning based on local culture at full day school). *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4842>
- Nirwana, E. S. (2021). Learning by Using Traditional Children's Games "Sesiku" in Developing Early Childhood Character Values. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1432–1439. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.750>

- Patton, M. Q. (2015). Qualitative Research. *Encyclopedia of Statistics in Behavioral Science*, 3, 1633–1636. <https://doi.org/10.1002/0470013192.bsa514>
- Putri, R. N. (2019). Penerapan Ajaran Tri-Nga Untuk Meningkatkan Karakter Pada PAUD. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL “Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0,” September*, 434–441.
- Reeves, S., Kuper, A., & Hodges, B. D. (2018). Qualitative research: Qualitative research methodologies: Ethnography. *Bmj*, 337(7668), 512–514. <https://doi.org/10.1136/bmj.a1020>
- Sari, A. M. M., Hartati, S., & Sumadi, T. (2020). Tembang Dolanan Jawa sebagai Media Pendidikan Karakter. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(2), 125–132. <https://doi.org/10.30653/001.202042.142>
- Suciati, I., Idrus, I., Hajerina, H., Taha, N., & Wahyuni, D. S. (2023). Character and moral education based learning in students ' character development. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(3). <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25122>
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Suhartini, S., Sekarningrum, B., Sulaeman, M. M., & Gunawan, W. (2019). Social construction of student behavior through character education based on local wisdom. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(3), 276–291.
- Suri, D. (2021). Parenting pattern in instilling the character for children from an early age. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1599–1604. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1794>
- Susanti, D. (2022). *Ethno-Pedagogy with Traditional Ecological Knowledge: Application with Indonesian Pre-Service Teachers and Implications for Environmental Education*. May. <https://doi.org/10.17965/kjee.2020.33.2.129>
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192–204. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2290>
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2019). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 255–270. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.170>
- Wardani. (2019). *Kearifan Lokal Jawa Sebagai Pembentuk Karakter Geberasi Muda*. 2(3), 47–

58.

- Warsito. (2018). The Relevance of the Noble Values of Ki Hajar Dewantara ' s Teachings to the Developed Culture and Nation Character. *The 1st PGSD UST International Conference on Education, 1*, 124–130. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/ICE/article/view/4214>
- Widodo, A., & Sujito, S. (2017). Analisis nilai-nilai falsafah Jawa dalam buku pitutur luhur budaya Jawa karya Gunawan Sumodiningrat sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS, 11*(2), 152–179.
- Wiyani, N. A. (2020). Implementation of a Character Education Strategy in the Perspective of Permendikbud Number 23 of 2015 at Raudhatul Athfal. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 6*(02), 141. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.2934>
- Zen Fatro, M., Tri Sulistyio, E., & Nugroho, S. (2019). Internalization of Local Wisdom Value through I-Spring Technology- Based Art and Culture Learning. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts, 2*(1), 8–11. <https://doi.org/10.31091/lekesan.v2i1.748>